

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI**

**Dini Husnah Nurdini**

SMPN 1 Paseh Kabupaten Bandung Jawa Barat

dinihusniah@gmail.com

**ABSTRAK**

Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa.

Tujuan dalam penelitian agar guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas tanpa membedakan karakteristik, potensi dan gaya belajar siswa, sehingga siswa secara bersama-sama mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran, dan metode kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menganalisis hasil *post tes*.

Berdasarkan hasil pemetaan diperoleh data siswa kelas IX dengan gaya belajar; Kinesetik (gerak), Audio (dengar), Visual (lihat), Audio Visual (dengar dan lihat), serta data tentang hobi dan kebiasaan siswa masing-masing. Hasil belajar meningkat menjadi 90,1%, dengan kriteria sangat baik/sangat memadai, terjadi kenaikan hasil belajar sebanyak 35%.

Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dan BP menuntut keterampilan guru dalam “meramu” menu yang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai karakteristik dan ciri khas mata pelajaran serta kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting diterapkan pada semua mata pelajaran dengan keberagaman gaya serta kebutuhan belajarnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, tanpa membedakan potensi dan bakat siswa.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran berdiferensiasi, karakteristik, potensi, gaya belajar.*

## ABSTRACT

*Differentiated learning is an attempt to adapt the learning process in the classroom to meet each student's individual learning needs. Differentiated learning is a series of common sense decisions made by teachers that are oriented to the needs of students.*

*The goal in research so that teachers can conduct learning activities in the classroom without discriminating the characteristics, potential and learning style of students, so that students are jointly able to achieve the expected goals.*

*This research is carried out by qualitative and quantitative methods. Qualitative methods to find out the improvement of the quality of learning, and quantitative methods to find out the improvement of learning outcomes by analyzing post-test results.*

*Based on the results of mapping obtained data of class IX students with learning style; Kinesetic (motion), Audio (listen), Visual (see), Audio Visual (listen and view), as well as data about each student's hobbies and habits. Learning outcomes increased to 90.1%, with very good criteria / very adequate, there was a 35% increase in learning outcomes.*

*Differentiated learning in PAI and BP subjects demands the teacher's skills in "concocting" the appropriate menu to be applied in learning activities according to the characteristics and characteristics of the subjects and the learning needs of students. Differentiated learning is very important applied to all subjects with a diversity of styles and learning needs so that learning needs can be achieved to the maximum, tampa distinguishes the potential and talents of students.*

**Keywords:** *Differentiated learning, characteristics, potential, learning style.*

## PENDAHULUAN

Salah satu ayat al-Quran yang menjelaskan tentang keberagaman manusia yaitu Q.S al-Hujurat:13. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT. menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar saling mengenal. Ayat tersebut juga menjadi landasan larangan bagi manusia untuk membeda-bedakan orang lain. Larangan itu termasuk membeda-bedakan dari segi suku, ras, bangsa, agama, hingga warna kulit. Manusia dilarang keras merendahkan orang lain dan merasa dirinya paling unggul dibandingkan yang lain.

Dalam pendidikan (kegiatan belajar), keberagaman potensi dan karakteristik siswa menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan. Ada tiga faktor yang memengaruhi belajar ,yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa), faktor eksternal (dari luar diri siswa), dan pendekatan belajar siswa. (Syah 2013). Semakin baik dan positif faktor yang memengaruhi seseorang dalam belajarnya, maka semakin baik pula hasilnya. Tugas penting seorang guru yaitu sebagai pembimbing dan "penunjuk arah" agar faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar yang terbaik bagi siswa tersebut tercapai.

Berbagai kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sudah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta

didik untuk mendapatkan hak pendidikan tanpa diskriminasi. Bagi yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya, disebut dengan pendidikan inklusif (Permendikbud no 70 tahun 2009)

Kenyataannya ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran, tanpa disadari guru dihadapkan oleh keberagaman yang banyak sekali bentuknya. Guru secara terus menerus menghadapi tantangan yang beragam dan kerap kali harus melakukan dan memutuskan banyak hal dalam satu waktu. Keterampilan ini banyak yang tidak disadari oleh para guru, karena begitu naturalnya hal ini terjadi di kelas dan betapa terbiasanya guru menghadapi tantangan ini. Berbagai usaha mereka lakukan yang tentu saja tujuannya adalah untuk memastikan setiap murid di kelas mereka sukses dalam proses pembelajarannya.

Ada suatu istilah dalam pembelajaran berupa teknik-teknik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dalam suatu kelas. Menurut Tomlinson (2000), Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid. (*Coaching Dalam Supervisi Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Kemendikbud: 2021)

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah berarti bahwa guru harus mengajar dengan 32 cara yang berbeda untuk mengajar 32 orang siswa. Bukan pula berarti bahwa guru harus memperbanyak jumlah soal untuk murid yang lebih cepat bekerja dibandingkan yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukan berarti guru harus mengelompokkan yang pintar dengan yang pintar dan yang kurang dengan yang kurang.

Bukan pula memberikan tugas yang berbeda untuk setiap anak. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang semrawut (*chaotic*), yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus, dimana guru harus berlari ke sana kemari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Guru tentunya bukanlah malaikat bersayap atau Superman yang bisa ke sana kemari untuk berada di tempat yang berbeda-beda dalam satu waktu dan memecahkan semua permasalahan.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan:

1. Bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap murid di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
2. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, namun juga muridnya.
3. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan, untuk dapat menentukan murid mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, murid mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
4. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar muridnya. Bagaimana ia akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid tersebut. Misalnya, apakah ia perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
5. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan beberapa kutipan tentang keberagaman dan karakteristik kebutuhan siswa dalam belajar, serta pembahasan mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebagai alternatif dalam memfasilitasi belajar siswa yang beragam tersebut, maka dalam tulisan ini, diuraikan tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) sesuai mata pelajaran yang penulis ampu.

Penulis memilih menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tersebut, karena berdasarkan hasil pengamatan serta hasil wawancara dengan beberapa rekan sesama pengajar di tempat penulis bertugas, sering ditemukan beberapa kelompok siswa yang kemampuan belajarnya jauh berbeda, akibatnya ketika belajar kelompok siswa yang lebih cepat memahami suatu materi akan mengganggu temannya atau malah menyepelkan pembelajaran saat masih berlangsung. Sementara ada kelompok lain yang kesulitan dalam memahami suatu materi menjadi semakin tertinggal, karena guru tidak memfasilitasi kebutuhan belajarnya.

Maka tujuan dalam penelitian ini adalah agar guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas tanpa membedakan karakteristik dan gaya belajar siswa, sehingga secara bersama-sama mampu mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada keterampilannya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan hipotesis bahwa semakin terfasilitasinya keberagaman gaya belajar siswa yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi, maka semakin baik hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran, sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, penulis menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menganalisis hasil tes pengetahuan dan keterampilan siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Indikator keberhasilan kualitas pembelajaran yaitu:

1. Keterampilan siswa meningkat.
2. Team work siswa meningkat.
3. Kebahagiaan siswa dalam belajar meningkat.
4. Hasil belajar siswa meningkat.

Indikator peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan melalui hasil belajar (*Post Test*) siswa minimal 80% mencapai nilai  $\geq$  KKM (75). Kriteria keberhasilan dalam penelitian tampak pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Kriteria Kualitas Pembelajaran

ANGKA (Kuantitatif)	HURUF (Kualitatif)	KETERANGAN
86 - 100	A	sangat baik/sangat memadai
71 - 85,99	B	baik/memadai
56 - 70,99	C	cukup /cukup memadai
< 56	D	kurang/ kurang memadai

**Tabel 2.** Kriteria Hasil Belajar

Jumlah Siswa yang mencapai nilai $\geq$ KKM (75)	HURUF (Kualitatif)	KETERANGAN
80%-100%	A	sangat baik/sangat memadai
60%-79%	B	baik/memadai
40%-59%	C	cukup /cukup memadai
0-39%	D	kurang/ kurang memadai

Prosedur pengumpulan data, dan prosedur teknik analisis data pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan menganalisis hasil oservasi serta wawancara untuk mengetahui kualitas pembelajaran. Sedangkan untuk mengetahui kriteria hasil belajar siswa, dilaksanakan analisis hasil *post test*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Langkah-langkah Kegiatan Siklus I

Kegiatan pembelajaran yang penulis uraikan pada hasil penelitian di sini terdiri dari dua siklus. Siklus I dan II dilaksanakan masing-masing pada lima kelas (101 siswa sebagai sampel ), penulis membagi pada tiap siklus menjadi tiga sesi. Sesi pertama di kelas IX K dan IX C, sesi ke dua di kelas IX F dan IX I, dan sesi ke tiga di kelas IX A.

Guru yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian terdiri dari dua orang guru model yaitu Bapak. Aji Jayusman, S.Ag dan Bapak Anzhar Izharudin, S.Pd., dan 2 orang rekan sejawat sesama guru PAI dan BP di SMPN 1 Paseh. Selanjutnya penulis sebut sebagai *Team Work*.

#### a. Persiapan

Penulis melakukan koordinasi dengan Ibu Yulianti Mulyana, S.Pd. dalam melaksanakan pemetaan siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. Ibu Yulianti sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), saat penelitian berlangsung beliau tengah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka melaksanakan salah satu program sebagai Calon Guru Penggerak tahun 2021.

Setelah menyiapkan instrumen pemetaan gaya belajar siswa melalui aplikasi *google form*. Instrumen tersebut selanjutnya *dishare* kepada seluruh siswa kelas IX (sebagai sampel penelitian) melalui grup Whatsapp (WA) siswa. Berdasarkan hasil pemetaan diperoleh beberapa kelompok siswa kelas IX dengan gaya belajar :

- 1) Kinesetik ( gerak)
- 2) Audio (dengar)
- 3) Visual (lihat)
- 4) Audio Visual (dengar dan lihat), ditambah data tentang hobi dan kebiasaan mereka masing-masing.

Sesuai hasil analisis terhadap Kompetensi Inti- Kompetensi Dasar (KI-KD) mata pelajaran PAI dan BP kelas IX pada kurikulum darurat, materi yang dipilih yaitu tentang "Zakat ". Metode yang dipilih untuk digunakan pada materi zakat tersebut yaitu dengan menerapkan metode *Problem-Based Learning Berbasis Teknologi (PBLTEK)*.

Metode PBL menjadi pilihan penulis bersama tim, mengingat metode tersebut sesuai diterapkan pada materi zakat dengan tujuan agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya melalui permasalahan yang ditemuinya. Selanjutnya implementasi metode tersebut diberi variasi media pembelajaran berbasis teknologi, dengan harapan agar lebih menarik siswa dan lebih memudahkan dalam memahami informasi, serta menyesuaikan dengan situasi yaitu adaptasi dari pembelajaran daring dengan menggunakan media *Hand Phone* ke pembelajaran dengan Tatap Muka Secara Terbatas (PTMT).

Penulis bersama *Team Work* mendiskusikan tentang metode PBL dengan merujuk pada beberapa sumber. Sesuai buku yang berjudul *Desain Belajar Mengajar Kreatif berbasis Sains*, bahwa sintak metode PBL yaitu;

menorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa agar belajar, memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok, mengembangkan atau menyajikan hasil kerja, dan menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. (Sitiatava Rizema Putra: 2013). Sebagai bahan rujukan lainnya, penulis mengambil pembahasan tentang metode PBL dari salah satu buku yang ditulis rekan penulis, tentang *Model-Model Pembelajaran Pada Masa PJJ* (Tatik Pudjiani, M.Si., Dr. Iis Suryatini: 2020).

Setelah mengetahui hasil pemetaan gaya belajar siswa pada tiap-tiap kelas yang menjadi sampel penelitian, penulis bersama *Team Work* berbagi tugas untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada masa PTMT, mencari bahan ajar antara lain yang bersumber dari buku Pelajaran PAI SMP Kelas IX (Kemendikbud: 2018). Menyiapkan media pembelajaran berbasis teknologi yang akan digunakan, yaitu video pembelajaran tentang ketentuan zakat, serta Lembar Kerja Kelompok (LKK).

Pada langkah persiapan ini, penulis bersama guru model juga mendiskusikan langkah-langkah kegiatan yang harus dilaksanakan, mengingat alokasi waktu pembelajaran pada masa PTMT hanya 50% dari biasanya (1 jp= 20 menit) dengan jumlah siswa yang belajar setiap kelasnya sebanyak 50%, maka pembelajaran dengan metode *PBLTEK* langkah-langkah kegiatannya menyesuaikan dengan waktu yang tersedia yaitu untuk satu kali pertemuan 3 jp X 20 menit = 60 menit.

Penulis juga meminta kepada guru model untuk menyiapkan beberapa *ice breaking* yang menarik, agar siswa dapat belajar dengan bahagia (*Student Welbeing*). Buku yang digunakan sebagai rujukannya antara lain yang berjudul "*Ice Breaking*" (M. Fajar Sidik, M.PdI. : 2017).

#### b. Pelaksanaan

Pembelajaran siklus I sesi pertama, yaitu di kelas IX K dengan guru model Bapak Aji Jayusman, S.Ag. dan di kelas IX C dengan guru model Bapak Anzhar Izharudin, S.Pd. Sesi ke dua di kelas IX F dengan guru model Bapak Anzhar Izharudin, S.Pd dan IX I oleh Bapak Aji Jayusman, S.Ag. Sedangkan pada sesi ke tiga di kelas IX A, dilaksanakan oleh Bapak Anzhar Izharudin, S.Pd.

Pada ketiga sesi tersebut, secara umum dilaksanakan langkah-langkah kegiatan yaitu; guru model mengawali kegiatan pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan selama kurang lebih 10 menit, dilanjutkan dengan kegiatan inti selama 40 menit terdiri dari; siswa mengamati penayangan media pembelajaran berupa video tentang "Zakat", mengadakan tanya jawab singkat tentang video yang ditayangkan, lalu siswa dibentuk menjadi 5 kelompok secara heterogen.

Selanjutnya guru membagikan Lembar Kerja Kelompok (LKK). Setiap kelompok mendiskusikan permasalahan dan menuliskan jawaban atau pemecahan masalah yang ada pada LKK masing-masing. Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil tugas kelompoknya secara bergantian. Pada akhir sesi (kegiatan penutup 10 menit), guru bersama siswa

menyusun simpulan materi pembelajaran dan menyampaikan tugas untuk pertemuan selanjutnya.

Guru model memberikan tes awal secara lisan di pendahuluan kegiatan, dan tes akhir berupa soal yang dibuat dengan aplikasi *Google Form*, dikirimkan ke nomor masing masing perwakilan kelompok, selanjutnya menyebarkannya ke semua anggota kelompok untuk dijawab.

## 2. Langkah-langkah Kegiatan Silkus II

### a. Persiapan

Materi untuk siklus II, yaitu tentang "Perhitungan Zakat". *Team Work* berbagi tugas untuk mencari bahan ajar, media pembelajaran yang akan digunakan yaitu video pembelajaran tentang perhitungan zakat, serta media dan bahan-bahan "Game Dora" yang akan digunakan pada pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem-Based Learning Berbasis Teknologi (PBLTEK)*.

"Game Dora" sebenarnya hampir sama dengan model *Make a Match*, namun kartu yang disediakan berupa kartu "permasalahan" yang disimpan di kantungnya Nobita, serta kartu "solusi" yang dimasukkan ke kantungnya Dora Emon. Permasalahan pada penelitian ini yang berkaitan dengan menghitung zakat fitrah dan zakat mal, sesuai materi yang dipilih.

Pada langkah persiapan ini, penulis bersama guru model juga mendiskusikan langkah langkah kegiatan perbaikan yang harus dilaksanakan. Dan meminta kepada guru model untuk menyiapkan instrumen penilaian akhir (*post test*) dengan menggunakan aplikasi *Google Form*.

### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II sesi pertama, yaitu di kelas IX K dengan guru model Bapak Aji Jayusman, S.Ag. dan di kelas IX C dengan guru model Bapak Anzhar Izharudin, S.Pd. Sesi ke dua di kelas IX F dengan guru model Bapak Anzhar Izharudin, S.Pd dan IX I oleh Bapak Aji Jayusman, S.Ag. Sedangkan pada sesi ke tiga di kelas IX A, dilaksanakan oleh Bapak Anzhar Izharudin, S.Pd.

Pada ketiga sesi dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah; guru model mengawali kegiatan pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan selama kurang lebih 10 menit, dilanjutkan dengan kegiatan inti selama 40 menit terdiri dari; siswa mengamati penayangan media pembelajaran berupa video tentang "Menghitung Zakat", mengadakan tanya jawab singkat tentang video yang ditayangkan, lalu siswa dibentuk menjadi 5 kelompok.

Selanjutnya guru menginformasikan tentang "Game Dora" dan teknik pelaksanaannya. Setiap kelompok mengambil masing-masing 4 kartu masalah dari kantung "Novita", kemudian mendiskusikan jawabannya bersama anggota kelompok.

Sementara siswa melakukan diskusi kelompok, guru mengirimkan video pembelajaran ke nomor siswa sebagai perwakilan kelompok. Setiap siswa dalam kelompok dapat menyaksikan video tersebut secara berulang-ulang

sesuai kebutuhannya. Disamping itu siswa diminta untuk mendownload/menginstal aplikasi hitung zakat dari *play store*, untuk praktik menghitung zakat.

Bila ada kelompok yang sudah mengetahui jawaban dari soal yang terdapat pada kartu masalah, perwakilan kelompok maju ke depan untuk mencari kartu jawaban dari kantong "Dora Emon", satu demi satu. Semua kelompok harus berusaha menyelesaikan tugasnya secepat mungkin, agar dapat segera mengambil kartu jawaban dari kantong "Dora Emon" tersebut. Bila semua kartu soal sudah mendapatkan kartu jawabannya. Secara bergiliran perwakilan kelompok membacakan semua hasil tugas kelompoknya.

Guru model memberikan tes awal secara lisan di pendahuluan kegiatan, dan tes akhir berupa soal yang dibuat dengan aplikasi *google form*, dikirimkan ke nomor masing masing perwakilan kelompok, selanjutnya menyebarkannya ke semua anggota kelompok untuk dijawab.

## PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan Siklus I

Ada beberapa catatan sebagai temuan dari pelaksanaan penelitian, pada siklus I sesi pertama, penulis melihat pembelajaran tampak lancar mulai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Siswa melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan tertib dan cukup antusias. Ketika siswa kesulitan menuliskan jawaban permasalahan pada LKK, maka guru model membimbing siswa hingga mampu menyelesaikan tugas kelompoknya.

Pada saat presentasi, tampak beberapa kelompok kurang siap untuk maju ke depan kelas, Guru model mengajak seluruh kelompok mengucapkan yel-yel kelompoknya secara bergantian, sehingga suasana kelas menjadi lebih gembira dan bersemangat. Guru model mengajak siswa menyanyikan lagu "Sayonara dipadukan dengan Kepala Pundak Lutut Kaki" sebelum mengakhiri kegiatan, sehingga siswa semakin bergembira.

Temuan dari pembelajaran di kelas IX C, awalnya guru model melaksanakan kegiatan dengan lancar, pada tahap pendahuluan dan inti semua siswa melaksanakan kegiatannya dengan cukup antusias. Pada saat membentuk kelompok dengan permainan "Roda Mobil" siswa tampak sangat gembira dan antusias. Pada saat menyaksikan tayangan video tentang zakat sebagai media pembelajaran, siswa menyimak dengan baik.

Sebelum kegiatan presentasi, guru model mengajak tiap kelompok untuk melakukan *Game Kelompok* dengan membacakan salah satu surat pendek, sambil memutarakan sebuah kertas yang diremas membentuk bola. Pada saat bacaan berakhir, siswa yang memegang bola kertas mendapat tugas maju ke muka kelas untuk presentasi.

Pembelajaran Siklus I sesi dua, di kelas IX F dan di Kelas IX I, temuan penulis antara lain; kegiatan pembelajaran dengan model PBL berbasis teknologi tampak semakin lancar. Namun pada sesi diskusi kelompok di kelas IX I, siswa kesulitan menuliskan jawaban permasalahan pada LKK. Ada yang

minta agar videonya diulang kembali penayangannya. Maka guru model membimbing siswa dengan menayangkan ulang video, namun hanya pada bagian yang diperlukan saja hingga tiap kelompok dapat menyelesaikan tugas kelompoknya masing-masing. Sebelum mengakhiri kegiatan, guru model mengajak melakukan *ice breaking* lagu "Sayonara Pundak Lutut Kaki" sehingga siswa tampak bergembira.

Catatan pembelajaran pada siklus I sesi ke tiga di kelas IX A dengan guru model Bapak Anzhar Izharudin, S.Pd., penulis melihat pembelajaran tampak lancar mulai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Siswa melaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan tertib. Namun ketika pembelajaran berlangsung suasananya tampak pasif, bahkan ketika guru model membentuk kelompok dengan cara *game* juga siswa tampak ragu-ragu, mereka sulit berkelompok secara heterogen antara siswa putra dan putri, namun setelah suasana "mencair", yaitu dengan cara bermain yel-yel kelompok, kondisi lebih membaik.

Ketika menyimak tayangan video siswa kelas IX A melaksanakannya dengan tertib, namun ketika menerima tugas kelompok melalui LKK, ada beberapa siswa yang tidak ikut berdiskusi. Mereka tampak asik membaca buku, dan ada juga yang berbincang-bincang dengan temannya. Saat presentasi, semua kelompok tidak ada yang secara suka rela mau maju ke muka kelas, akhirnya guru model menunjuknya dengan cara bersama-sama membacakan salah satu surat pendek dari alquran dan tiap kelompok sambil mengestafetkan sebuah pensil. Siswa yang memegang pensil saat bacaan berakhir harus maju untuk presentasi.

Penulis menyimak jawaban LKK (hasil tugas kelompok) siswa kelas IX A, ternyata hasilnya masih kurang maksimal, banyak jawaban yang diisi sekedarnya, dan kurang lengkap. Hal tersebut berbeda dengan hasil tugas kelompok pada kelas sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis tentang kualitas pembelajaran siklus I, diperoleh data bahwa, Siswa di kelas IX I, memerlukan penayangan ulang media pembelajaran untuk menyelesaikan tugas kelompoknya, diantara mereka ada yang tidak bisa langsung memahami informasi melalui media yang ditayangkan secara klasikal di awal pembelajaran. Namun kondisi tersebut disampaikan ke guru oleh beberapa siswa, sehingga permasalahan dapat diatasi.

Sedangkan di kelas IX A, kondisinya pasif ketika belajar, pada umumnya siswa tidak mau menyampaikan pendapatnya, keinginannya atau permasalahannya. Mereka lebih asik membiarkan kegiatan berlalu tanpa "kesan" mengerjakan tugas-tugas tanpa upaya maksimal. Hanya beberapa siswa yang bersedia tampil, namun karena teman-teman sekelasnya tidak respon, maka siswa yang agak aktif tersebut, seperti hawatir dan tidak percaya diri.

Sesuai kriteria kualitas pembelajaran pada instrumen monev dari 101 siswa yang menjadi sampel penelitian, diperoleh data bahwa rata-rata semua indikator telah mencapai kriteria baik, namun pada indikator "Keterampilan

siswa meningkat”, capaiannya paling rendah. Artinya keterampilan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan/ tugas-tugasnya belum tercapai dengan maksimal.

Hasil analisis terhadap hasil belajar siswa pada siklus I, tergambar pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa (Post Test) Siklus 1

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Siswa Mencapai Nilai $\geq$ KKM (75)		Keterangan
			Jml	%	
1	IX A	21	9	43 %	C= cukup memadai
2	IX C	20	12	60 %	B = baik/memadai
3	IX F	20	14	70 %	B = baik/memadai
4	IX I	20	13	65 %	B = baik/memadai
5	IX K	20	11	55 %	C= cukup memadai
		<b>101</b>	<b>59</b>	<b>58,4%</b>	<b>C = cukup memadai</b>

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa (*Post Test*) siklus 1, prosentase pada semua kelasnya belum mencapai kriteria yang diharapkan. Jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq$  KKM (75) paling tinggi dicapai kelas IX F dengan prosentase sebesar baru 70% (baik/ memadai) Selanjutnya kelas IX I dengan prosentase sebesar baru 65% (baik/ memadai). Ke tiga ada di kls IX C dengan prosentase sebesar 60% , (baik/ memadai). Berikutnya kls IX K dengan prosentase sebesar 55% (cukup memadai). Sedangkan yang paing rendah yaitu kls IX A dengan prosentase sebesar 43% (cukup memadai). Dari kelima kelas yang menjadi sampel RPK baru mencapai 58,4% dengan kriteria **C = cukup memadai**.

Hasil tersebut menjadi bahan kajian untuk persiapan pembelajaran siklus II. Penulis bersama *Team Work* menyusun rencana tindak lanjut terhadap indikator yang masih lemah untuk diperbaiki pada siklus II. Adapun perbaikannya antara lain:

Melihat hasil pemetaan gaya belajar siswa, lebih dari 65% memiliki tipe belajar *Audio Visual*, dengan hobi *Maen Game*, maka usulan dari Bp. Anjar, S.Pd.I, untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, pada siklus II diberi variasi *game*, disamping tetap menampilkan media pembelajaran berbasis teknologi berupa video (*visual*) pembelajaran yang lengkap dengan penjelasannya (*audio*).

Game yang dipilih pada penelitian ini, penulis beri nama *Game “DORA”*, game ini terinspirasi dari tokoh kartun anak “Dora Emon” yang pandai memberikan solusi permasalahan yang dihadapi “Nobita”. Kata “DORA” juga merupakan kependekan dari “Dengan Optimis Raih prestasi, Alhamdulillah.” Harapan penulis, dengan diterapkannya teknik Game Dora

dapat meningkatkan *Students Wellbeing* (kebahagiaan siswa) ketika belajar, juga mampu meningkatkan **keterampilan** siswa.

Untuk penayangan media pembelajaran, bila pada siklus I penayangan video pembelajarannya hanya satu kali yaitu secara klasikal dengan menggunakan proyektor, sedangkan pada siklus II, setelah diamati secara klasikal, selanjutnya media tersebut dishare ke salah satu nomor *hand phone* anggota kelompok, sebagai bahan diskusi kelompok. Harapannya, bila video diberikan langsung ke HP siswa, maka ketika melakukan diskusi kelompok, masing-masing kelompok dapat menyaksikan secara “berulang-ulang” bagian video yang belum dipahami atau yang dibutuhkan, hal ini menjadi solusi agar tidak ada lagi siswa yang minta memutar ulang video untuk disaksikan seluruh siswa. Teknik ini menjadi solusi dalam melayani kebutuhan serta gaya belajar siswa yang lebih lambat dari siswa lain dalam memahami materi.

Selain video pembelajaran yang berkaitan dengan “Penghitungan Zakat”, media pembelajaran yang akan digunakan pada siklus dua ditambah dengan “aplikasi hitung zakat”. Aplikasi ini sudah tersedia di *Play Store*, sehingga guru tinggal menginformasikan ke siswa untuk *mendonload/* menginstalnya di HP masing-masing. Teknik ini penulis ambil dengan tujuan agar siswa belajar memanfaatkan berbagai fasilitas teknologi yang tersedia untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat, sehingga siswa lebih berani, percaya diri, lebih semangat, dan mereka dapat belajar sesuai kebutuhan dan gaya belajarnya masing-masing. Teknik ini menjadi pelajaran penting untuk siswa, agar siswa terbiasa memanfaatkan media teknologi sehingga mereka dapat mengenal berbagai aplikasi yang positif dan bermanfaat.

## 2. Hasil Siklus II

Setelah dilaksanakan siklus II, tampak bahwa siswa lebih aktif dan gembira saat belajar, siswa mampu meningkatkan keterampilan dan kerjasama dalam kelompoknya sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugasnya secara bersama-sama. Siswa yang sebelumnya terlambat dalam memahami materi, kebutuhannya telah teratasi dengan baik, dan siswa yang kemampuannya lebih baik dari yang lain, mampu membimbing dan memotivasi rekannya dalam kelompoknya. Hasil belajar berdasarkan analisis post test, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Hasil Belajar Siswa (Post Test) Siklus II

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Siswa Mencapai Nilai $\geq$ KKM (75)		Keterangan
			Jml	%	
1	IX A	21	17	81 %	sangat baik/ sangat memadai
2	IX C	20	18	90 %	sangat baik/ sangat memadai

3	IX F	20	19	95 %	sangat baik/ sangat memadai
4	IX I	20	19	95 %	sangat baik/ sangat memadai
5	IX K	20	18	90 %	sangat baik/ sangat memadai
		101	91	90,1%	sangat baik/ sangat memadai

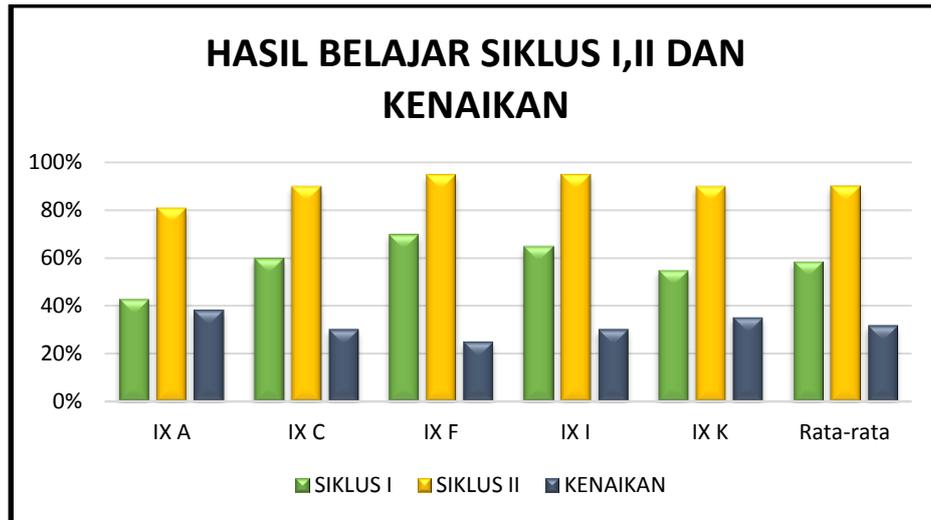
Berdasarkan tabel hasil belajar siswa (*Post Test*) siklus II prosentase jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq$  KKM (75) sebesar **90,1%** dari seluruh siswa yang dijadikan sampel penelitian, dengan kriteria **sangat baik/ sangat memadai**. Dengan demikian kriteria keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan nilai hasil belajar (*Post Test*) sudah tercapai dengan **sangat baik/ sangat memadai**, karena kriteria yang diharapkan yaitu minimal 80% siswa mencapai nilai  $\geq$  KKM (75) **sudah terlampaui**.

Untuk mengetahui peningkatan capaian hasil belajar siswa (*Post Test*) Siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.** Perbandingan Hasil Belajar Siswa (*Post Test*) Siklus I dan II

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah Siswa Mencapai Nilai $\geq$ KKM (75)				
			Siklus I		Siklus II		Kenaikan
			Jml	%	Jml	%	
1	IX A	21	9	43 %	17	81 %	38%
2	IX C	20	12	60 %	18	90 %	30%
3	IX F	20	14	70 %	19	95 %	25%
4	IX I	20	13	65 %	19	95 %	30%
5	IX K	20	11	55 %	18	90 %	35%
<b>Jumlah</b>		<b>101</b>	<b>59</b>	<b>58,4%</b>	<b>91</b>	<b>90,1%</b>	<b>35%</b>

Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq$  KKM (75), yang paling tinggi kenaikannya berada di kelas IX A, yaitu 38%, disusul kelas IX K, dengan kenaikan 35%, selanjutnya kelas IX C dan I yang sama-sama mencapai 30%, dan yang terakhir yaitu kelas IX F dengan kenaikan sebesar 25%. Kenaikan hasil belajar siklus I dan II, tampak lebih jelas pada grafik berikut ini:



**Gambar 1.** Grafik Hasil Belajar Siswa (*Post Test*)

Sesuai grafik tersebut, tampak bahwa kelas IX A mencapai kenaikan Hasil Belajar Siswa (*Post Test*) paling tinggi, hal ini menjadi catatan penting buat penulis, bahwa pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang dapat memenuhi semua kebutuhan gaya belajar siswa, secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Simpulan penulis, bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang teknik dan langkah-langkahnya dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa, sesuai gaya belajarnya masing-masing. Keterampilan guru dalam “meramu” menu yang sesuai untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, merupakan seni seorang guru yang terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajarannya. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran PAI dan BP, dengan karakteristik yang sesuai dengan mata pelajarannya, dan siswa yang menjadi sampel penelitiannya juga ikut berkontribusi pada hasil penelitian yang telah penulis laksanakan.

### 2. Saran

Saran penulis untuk peneliti selanjutnya atau yang berhubungan dengan penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi, semoga dapat dikembangkan pada materi atau mata pelajaran lain, dengan sampel siswa yang berbeda tingkatannya. Harapan penulis hal tersebut dapat semakin menamahi wawasan guru dalam mengimplementasikan salah satu teknik pembelajaran guna memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qur'an (2018). *Al-Muasir*, Bandung: PT. Berkah Hasanah Intelektual.
- Kemendikbud (2009). *Permendikbud no 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud (2021). *Coaching Dalam Supervisi Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kemendikbud
- Pudjiani T, Suryatini I (2020). *Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Aktif dan Menarik*, Yogyakarta: Sprit
- Putra R.S. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, Yogyakarta: Diva Press
- Sidik F. M. (2017). *Manajemen Kelas Berbasis Ice Breaking*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Ros